

**KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH
PERSPEKTIF FIKIH KHILAFAH**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

IRHAM WIBOWO
NIM. 12370028

PEMBIMBING:

DR. AHMAD YANI ANSHORI, M.AG
NIP. 19731105 199603 1 002

**JURUSAN SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Jemaat Ahmadiyah adalah organisasi Islam internasional yang didirikan di Kota Qadian, India, oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889. Saat ini organisasi Jemaat Ahmadiyah sudah berkembang di lebih 200 negara termasuk Indonesia. Pemimpin tertinggi organisasi ini adalah seorang yang bergelar *Khalīfatul Masih* (Pengganti yang Dijanjikan) yang kini berkedudukan di London, Inggris, sedangkan di tiap negara organisasi Jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh seorang Amir Nasional yang menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar. Sistem Kekhalifahan yang diyakini oleh Jemaat Ahmadiyah diyakini merupakan implementasi dari era kebangkitan *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah*. Uniknya ciri khas kehalifahan ini adalah sifatnya yang apolitis. Konsekuensi logisnya dalam organisasi ini dilarang berdiri partai politik atau negara untuk menjalankan sistem *khilāfah* warisan Mirza Ghulam Ahmad itu. Bagi Jemaat Ahmadiyah, ketaatan pada *khalīfah* dapat berjalan beriringan dengan ketaatan pada pemerintah dimana para Ahmadi bermukim. Model *khilāfah* ala Jemaat Ahmadiyah sama sekali tidak mempunyai wilayah kekuasaan sejengkal pun karena *khilāfah* mereka yakni secara rohani bukan politik. *Khilāfah* spiritual menjadi tawaran mereka dalam upayanya meyatukan umat Islam di bawah satu bendera Ahmadiyah.

Menurut keyakinan Jemaat Ahmadiyah, era kedua *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah* telah muncul sejak wafatnya sang pendiri, Mirza Ghulam Ahmad di tahun 1908. Kemudian Maulana Hakim Nuruddin terpilih sebagai *Khalīfatul Masih I* (1908-1914), selanjutnya berturut-turut diteruskan oleh *Khalīfatul Masih II* Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965), *Khalīfatul Masih III* Mirza Nasir Ahmad (1965-1982), *Khalīfatul Masih IV* Mirza Tahir Ahmad (1982-2003), dan *Khalīfatul Masih V* Mirza Masroor Ahmad (2003-sekarang). Jika dirunut pada sejarah Islam, setelah era kepemimpinan Nabi Muhammad saw. muncul periode *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah* yang merujuk masa *Khulāfa’ Rāsyidūn*, kemudian era *Mulkān Adhān* dan *Mulkān Jabariyyatan* (kerajaan/dinasti/daulah), dan era terakhir yaitu *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah* bagi Jemaat Ahmadiyah sudah muncul sejak sebelum keruntuhan Turki Utsmani. *Khilāfah* bagi kebanyakan umat Islam termasuk di dalamnya Jemaat Ahmadiyah, dimaknai dalam berbagai macam versi. Awal mulanya pemimpin umat Islam setelah masa Nabi Muhammad bergelar *Khalīfatu Rasulillah*, lambat laun bergeser makna bahkan menganggap bahwa jabatan *khalīfah* adalah pemberian langsung dari Tuhan (*divine origin*).

Khilāfah yang diyakini Jemaat Ahmadiyah menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Model *khilāfah* yang mereka terapkan mirip dengan sistem Kepausan di Vatikan. Pemilihan *Khalīfah* Jemaat Ahmadiyah menganut asas musyawarah mufakat meski dalam sejarahnya sejak *khalīfah* kedua hingga saat ini masih memiliki hubungan darah dengan Mirza Ghulam Ahmad. Nuansa hierarki kepemimpinan begitu kental dan dominan dalam organisasi ini. Segala keputusan dan perintah dari *Khalīfah* wajib ditaati dan dilaksanakan, karena *Khalīfah* Jemaat Ahmadiyah adalah seseorang yang dipilih langsung oleh Tuhan melalui perantara manusia-manusia lain. Perilaku sehari-hari *Khalīfah* dalam hal bermuamalah, syari’ah, hingga ibadah harus menjadi contoh para Ahmadi, dan apabila tidak melaksanakan doktrin *Khalīfah* bisa disamakan dengan melecehkan agama Islam. Keyakinan Jemaat Ahmadiyah terhadap kepemimpinan *Khalīfatul Masih* akan terus berjalan selama-lamanya hingga akhir zaman.

Kata Kunci: Jemaat Ahmadiyah, Khalifatul Masih, Khilafah.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Irham Wibowo
NIM : 12370028
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : Kepemimpinan Khalifah Jemaat Ahmadiyah Perspektif Fikih
Khilafah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Sya'ban 1437 H

26 Mei 2016 M

Yang menyatakan,



Irham Wibowo
NIM. 12370028



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Irham Wibowo
NIM : 12370028
Judul Skripsi : Kepemimpinan Khalifah Jemaat Ahmadiyah Perspektif Fikih Khilafah

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Siyasah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Sya'ban 1437 H
25 Mei 2016 M

Pembimbing,

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
NIP: 19731105 199603 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: Un.02/DS/PP.00.9/200/2016

Tugas Akhir dengan judul : KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH
PERSPEKTIF FIKIH KHILAFAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRHAM WIBOWO
Nomor Induk Mahasiswa : 12370028
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji I

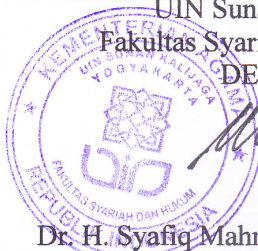
Dr. Ahmad Pattiroy, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji II

Ahmad Anfasul Marom, S.H.I., M.A.
NIP. 19811107 200912 1 002

Yogyakarta, 07 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN



Dr. H. Syafiq Mahmadah' Hanafi, M.Ag.
NIP. 19670518 199703 1 003

MOTTO

**SEKALI MELANGKAH PANTANG MENYERAH, SEKALI TAMPIL HARUS
BERHASIL**

- *Brigade Mobil*

**MAJULAH TANPA MENYINGKIRKAN, NAIKLAH TINGGI TANPA
MENJATUHKAN**

DIMANA ADA KEMAUAN DISITU PASTI ADA JALAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana saya persembahkan kepada

Kedua Orang tua saya, Ayahanda Winaryo Amanu dan Ibunda Siti Arfakh,

Bapak-ibu orang tua saya di Ranting Muhammadiyah Glagah

Kakak-kakak saya di Pemuda Muhammadiyah Umbulharjo dan kakak-kaka saya di ISAI

UIN Suka Yogyakarta

Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Jurusan Siyasah,

Seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Suka Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah Ta'ala atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun umat manusia dari masa kebodohan dan keterbelakangan menuju masa yang terang-benderang dan penuh pencerahan.

Jalannya penelitian dan penyusunan skripsi ini, tentunya telah melibatkan kerjasama dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Teriring doa dan ucapan syukur, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Nur, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Anfasul Marom, M.A., selaku Direktur *Institute of South East Asian Islam* (ISAIIs) yang selalu memberikan kesempatan kepada penulis pada setiap kegiatan riset lapangan (*Live In*) ISAIIs bersama teman-teman peneliti muda.
6. Bapak dan ibu dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Jurusan Siyasah.
7. Keluargaku tercinta Ayahanda Winaryo Amanu, S.E., ibunda Siti Arfakh, S.Pd.AUD, atas do'a dan nasehatnya, serta kakak-kakakku, Irham M. Perdhana, S.Pi, dan Irham Baskoro, S.Pd., atas dukungan selama ini.
8. Sahabat-sahabatku sewaktu sekolah di SDN Glagah I, MTsN II Yogyakarta, dan MAN I Yogyakarta.
9. Bapak dan ibu pimpinan ranting Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Glagah, serta teman-teman seperjuangan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Ranting Glagah atas didikannya sehingga penulis kini merasa betah dengan keluarga barunya di Glagah.
10. Teman-teman para peneliti muda di *Institute of South East Asian Islam* (ISAIIs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk selalu ikut kegiatan penelitiannya.

11. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Cabang Yogyakarta dan keluarga besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) PIRI Yogyakarta atas izin dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka dengan senang hati penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran dari berbagai pihak demi pencapaian hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1437 H
27 Mei 2016 M



Irham Wibowo
12370028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

RI No. 158/1987 dan No. 05436/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ś	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Tā	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	-ع-	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (-) hubung di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan ya' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *Bainakum*

2. Fathah dan wawu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *Qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (')

أَنْتُمْ ditulis *A'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *Mu'annas*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

الْقِيَّاسُ ditulis *Al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *As-sama'*

الشَّمْسُ ditulis *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD.

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُضِ ditulis *Žawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadits, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KHILĀFAH DALAM ISLAM	16
A. Pengertian <i>Khilāfah</i>	16
B. <i>Khilāfah</i> dalam Al-Qur'an	19
C. Gambaran umum Institusi <i>Khilāfah</i>	19
D. Awal mula <i>Khilāfah</i> dalam Jemaat Ahmadiyah	25
E. Era Kedua <i>Khilāfah</i> ' <i>alā Minhājīn Nubuwwah</i>	31
BAB III JEMAAT MUSLIM AHMADIYAH	36
A. Ghulam Ahmad, Pencetus <i>Khilāfah</i> Ahmadiyah	36
B. Histografi Kepemimpinan <i>Khalīfah</i> Jemaat Ahmadiyah	45
C. Anjuman atau <i>Khilāfah</i> ?.....	52

BAB IV KHILĀFAH AHMADIYAH SISTEM KEPEMIMPINAN	
SEPANJANG MASA	56
A. Musyawarah sebagai Dasar dalam Proses Pemilihan <i>Khalīfah</i>	56
B. <i>Khilāfah</i> Ahmadiyah Melintas Batas Wilayah.....	62
C. Implementasi <i>Khilāfah</i> dalam Aktifitas Jemaat Ahmadiyah.....	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad saw. disamping sebagai Rasulullah juga sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin masyarakat. Setelah beliau wafat, fungsi sebagai Rasulullah tidak dapat digunakan oleh siapa pun manusia di dunia ini, karena pemilihan fungsi tersebut adalah mutlak dari Allah Ta'ala. Fungsi beliau sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin masyarakat harus ada yang menggantikannya.¹ Kemudian muncul istilah-istilah untuk menyebut pemimpin umat Islam, seperti *Khalīfah*, *Imam*, *Amīrul mukminīn*, *Hakimul mukminīn*, *Raisul mukminīn*, *Sultanul muslimīn*, ada juga yang menggunakan yang menggunakan kata *Syah* sebagaimana yang terjadi di Iran.² Praktik *Khilāfah Islāmiyah* selama enam abad pertama dapat dibagi ke dalam tiga periode utama, *pertama*, masa *Khulāfa' Rāsyidūn* (632-661 M) di Madinah; *kedua*, masa Daulah Umayyah (661-750 M) di Damaskus, dan *ketiga*, masa Daulah Abbasiyyah (750-

¹ Kepemimpinan Islam pada dasarnya berfungsi sebagai pengganti dan penerus Nabi Muhammad dalam masalah-masalah agama dan politik keduniawian. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendirikan sekaligus memimpin negara Madinah sebagai sarana dalam menyiarkan dan memperjuangkan syariat Islam membutuhkan seorang pengganti setelah beliau wafat pada tahun 632 M. Kepemimpinan Islam tidak sebatas dalam masalah politik dan negara yang bersifat duniawi, tetapi juga kepemimpinan dalam masalah spiritual yang bersifat ukhrawiyyah, karena fungsi kepemimpinan Islam adalah melanjutkan jejak kepemimpinan Nabi yang telah dipraktikkan dalam memimpin negara Madinah. Maka untuk melanjutkan estafet kepemimpinan dibutuhkan pengganti (*khalīfah*) supaya tidak terjadi kekosongan atau vakum kekuasaan. Lihat Khoirul Anam, *Fikih Siyasah dan Wacana Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Ide Pustaka, 2009), hlm. 11-12.

² Taqiyuddin Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin Sejarah Empirik*, alih bahasa Moh. Magfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1997), hlm. 65.

1258 M) di Baghdad.³ Kemudian masa Daulah Abbasiyyah kedua (1261-1517 M) di Kairo, dan diakhiri masa Daulah Usmaniyyah (1517-1924 M) di Turki.⁴

Pasca wafatnya Nabi Muhammad saw, muncul persoalan dalam kepemimpinan umat Islam karena Nabi tidak meninggalkan suatu pesan yang pasti bagaimana sistem penyelenggaraan negara yang baku, misalnya bagaimana bentuk negara, bagaimana sistem pengangkatan kepala negara, dan siapa yang berhak menetapkan undang-undang. Karena ketidakjelasan inilah dapat dilihat dari praktik sistem negara Islam dalam sejarahnya yang selalu berubah-ubah.

Ciri kepemimpinan masa *Khulāfa' Rāsyidūn* adalah para khalifahnyanya betul-betul mengikuti teladan Nabi. Mereka dipilih melalui proses musyawarah yang demokratis.⁵ Setelah periode ini berakhir, pemerintahan Islam justru condong ke bentuk kerajaan dan suksesi kekuasaannya diwariskan secara turun-temurun. Pada masa kepemimpinan Daulah Umayyah (661-750 M) mengalami beberapa pergeseran makna. Pergeseran tersebut paling tidak dilihat dari dua hal, yang *pertama* adalah pemilihan *khalīfah* melalui pengangkatan putera mahkota yang ditentukan sebelumnya oleh *khalīfah* yang berkuasa. *Kedua*, *khalīfah* lebih terfokus pada persoalan politik, sementara masalah agama diserahkan kepada para alim ulama.⁶ Kemudian pada masa kepemimpinan Daulah Abbasiyyah (750-1258 M) para khalifahnyanya menganggap kekuasaan mereka berasal dari Tuhan

³ *Ibid.*, hlm.106

⁴ M. Saeful Uyun, “*Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Ahmadiyah*”, makalah dipresentasikan saat tasyakuran 98 Tahun Berdirinya Khilafah Islamiyah Ahmadiyah di Kota Makassar (27 Mei 2006), hlm. 6.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 42.

⁶ Rosi Selly, “*Globalisasi dan Kebangkitan Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Pemikiran Hizbut Tahrir*”, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008), hlm. 27.

(*divine origin*) dan menjadi penuntun yang sebenarnya bagi umat Islam. *Khalīfah* Abbasiyah mengklaim diri mendapat tuntunan dari Tuhan untuk membawa pencerahan dan mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar.⁷

Setelah Daulah Abbasiyah runtuh, berdiri Daulah Usmaniyyah yang didirikan oleh Usman ibn Erthogrol atau Usman I.⁸ Daulah Usmaniyyah yang berkuasa kurang lebih selama tujuh abad, kemudian mendapatkan pukulan telak dari Kemal Attaturk dengan mendirikan Republik Turki pada tanggal 3 Maret 1924 M.⁹ Akhirnya berakhirilah masa-masa kejayaan umat Islam dibawah naungan *khilāfah* yang telah berdiri selama lebih dari 12 abad. Hingga saat ini masih banyak organisasi-organisasi Islam yang masih mengenang romantisme kejayaan tersebut dan berusaha untuk mewujudkan kembali sistem *khilāfah* melalui berbagai macam cara. Keinginan untuk melanjutkan sistem *Khilāfah Islāmīyah* salah satunya diwujudkan oleh Jemaat Muslim Ahmadiyah (*Ahmadiyyah Muslim Jama'at*).¹⁰

Jemaat Ahmadiyah adalah sebuah organisasi Islam internasional yang didirikan di India oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889. Saat ini Jemaat Ahmadiyah sudah berkembang lebih dari 206 negara termasuk di Indonesia. Pemimpin tertinggi organisasi ini adalah seorang *Khalīfatul Masīh* (Penerus al-

⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, alih bahasa Ghuftron A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 87.

⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 195.

⁹ Saifuddin, *Khilafah vis-a-vis Nation State Telaah atas Pemikiran Politik HTI* (Yogyakarta: Mahameru, 2012), hlm. 2.

¹⁰ Abdul Rozzaq, "Khilafah Islam Tinjauan Aspek Nubuwatan dan Manifestasinya", makalah dipresentasikan dalam seminar ISAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Senin, 18 Mei 2015), hlm. 9.

Masih) yang berkedudukan di London¹¹, sedangkan di tiap negara dipimpin oleh seorang Amir Nasional yang menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar (PB) Jemaat Ahmadiyah. Menurut pandangan mereka, tepat pada 27 Mei 1908, *Khilāfah Islāmiyah* dalam pandangan Jemaat Ahmadiyah telah berdiri hingga saat ini ditandai dengan terpilihnya Maulana Hakim Nuruddin sebagai *Khalīfatul Masīh I*.

Tiga tahun sebelum wafatnya pendiri Jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad telah berwasiat dengan mengabarkan kepada orang-orang yang mengimaninya, bahwa sepeninggalnya akan tampil Kudrat Kedua.¹² Ketika Mirza Ghulam Ahmad wafat, keesokan harinya para anggota Jemaat berkumpul dan berdoa, kemudian melakukan musyawarah untuk memilih seseorang yang akan menduduki jabatan sebagai *Khālīfatul Masīh*. Hanya saja, karena kelompok ini oleh mayoritas dipandang sebagai kelompok sesat dan di luar Islam, maka *khilāfah* Ahmadiyah lebih sering diabaikan dan tidak diperhatikan oleh umat Islam.

Melalui sistem pemilihan yang sama seperti sebelumnya, pascawafatnya *Khalīfatul Masīh I*, anggota Jemaat yang termasuk dalam dewan pemilihan kemudian memilih Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai *Khalīfatul Masīh II*, Mirza Nasir Ahmad sebagai *Khalīfatul Masīh III*, Mirza Tahir Ahmad sebagai

¹¹ Prinsip dimana pusat tidak bergantung pada tempat sehingga dimanapun Huzur berada disanalah pusatnya. Jadi tidak ada istilah kembar. Lokasi secara fisik lebih dimaknai sebagai ‘*spirit of place*’ misal dimana tempat peristiwa Masih Mau’ud melihat gerhana matahari dan gerhana rembulan di bulan Ramadhan. Lihat Mochammad Sodiq, *Melawan Stigma Sesat Strategi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Menghadapi Takfiri*, Disertasi. hlm. 36.

¹² Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi, *Al-Wasiat*, alih bahasa A. Wahid HA. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2010), hlm. 14.

Khalīfatul Masīh IV, dan Mirza Masroor Ahmad sebagai *Khalīfatul Masīh* V.¹³

Salah satu ciri khas dari *Khilāfah* Ahmadiyah adalah kepemimpinannya yang non-politis. Konsekuensinya dalam organisasi ini dilarang berdiri partai politik atau negara untuk menjalankan sistem *khilāfah* tersebut. Bagi anggota Jemaat, ketaatan pada *khalīfah* dapat berjalan beriringan dengan ketaatan pada pemerintah dimana para anggota Jemaat Ahmadiyah itu bermukim. *Khilāfah* Ahmadiyah sama sekali tidak mempunyai wilayah kekuasaan sejengkalpun, karena *khilāfah* mereka pahami secara rohani bukan politik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka sekiranya penulis akan mengajukan pertanyaan yang nantinya dapat membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pemilihan *Khalīfah* dalam perspektif Jemaat Ahmadiyah?
2. Pandangan *Khilāfah* Ahmadiyah terhadap penguasaan wilayah?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang sistem kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah.
2. Menjelaskan tentang struktur organisasi dalam Jemaat Ahmadiyah.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ BPLI Indonesia, “Biografi 5 Khalifah Ahmadiyah”, *Redaksi Asy-Syifa*, hlm. 11.

1. Untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin ilmu Siyasah.
2. Memberikan informasi terkait pola kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah.

D. Telaah Pustaka

Penelitian dan karya tulis ilmiah terkait keberadaan organisasi Ahmadiyah baik yang aliran Qadian (Jemaat Ahmadiyah) maupun aliran Lahore (Gerakan Ahmadiyah) sudah banyak dilakukan para ilmuwan-ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Namun sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian atau karya tulis ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, yang mengambil tema utama tentang kepemimpinan *Khalifah* Jemaat Ahmadiyah.

Diantara penelitian dan karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan oleh berbagai kalangan, antara lain adalah hasil *short research* karya Ahmad Suhendra bersama *Institute of South East Asian Islam* (ISAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Khilafah dan Nation State, Studi JAI di Kampung Gondrong*. Penelitian singkat tersebut menyoroti sistem *Khilāfah* Jemaat Ahmadiyah dalam pemerintahan negara modern yang menganut sistem negara bangsa (*Nation state*).¹⁴

Buku berjudul Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang merupakan disertasi Kunto Sofianto, Ph.D. Dalam buku tersebut

¹⁴ Ahmad Suhendra, *Khilafah dan Nation State; Studi JAI di Kampung Gondrong* (Yogyakarta: ISAI UIN Sunan Kalijaga, 2015)

dijabarkan sejarah berdirinya Ahmadiyah, masuknya paham Ahmadiyah ke Jawa Barat, sejarah terbentuknya organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, hingga metode pendidikan dan media penyebaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Buku setebal 360 halaman ini menceritakan secara detail runtutan sejarah kemunculan Ahmadiyah hingga perkembangannya saat ini. Kemudian dalam buku tersebut juga menjelaskan teologi Ahmadiyah Qadian terutama berkenaan dengan institusi *khilāfah*.¹⁵

Buku *Al-Wasiat* yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad pada Desember 1905. Dalam buku setebal 64 halaman yang diterjemahkan oleh A. Wahid tersebut berisi nasihat-nasihat, kabar kemenangan Islam/Jemaat Ahmadiyah, kabar suka didirikannya institusi *khilāfah* sampai akhir zaman, dan perintah untuk berwasiat. Buku *Al-Wasiat* tidak disebarluaskan dan hanya dapat kita baca di kantor-kantor pengurus Jemaat Ahmadiyah.¹⁶

Buku berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* yang merupakan hasil disertasi Prof.Dr. Iskandar Zulkarnain. Dalam buku setebal 318 ini dijelaskan mengenai latar belakang berdirinya Ahmadiyah, kemudian doktrin-doktrin dalam Ahmadiyah, hingga proses penyebarannya di Indonesia. Buku yang diterbitkan tahun 2005 ini dalam salah satu

¹⁵ Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (ttp.: Neratja Press, 2014).

¹⁶ Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi, *Al-Wasiat*, alih bahasa A. Wahid H.A. (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2010).

subbabnya menerangkan perbedaan *khilāfah* menurut pandangan Ahmadiyah Lahore dengan Ahmadiyah Qadian.¹⁷

Buku berjudul Syarif Ahmad Saitama Lubis dari Ahmadiyah untuk Bangsa karangan Zaenal Abidin Eko Putro. Buku setebal 307 halaman ini menceritakan biografi mantan Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) pertama sejak ia bai'at sampai menjabat diberbagai posisi dalam organisasi JAI. Buku yang dicetak tahun 2007 ini di salah satu babnya menceritakan kehidupan sosial agama yang rutin dilakukan oleh setiap Ahmadi seperti ibadah sholat, pembayaran *chandah*, dan Jalsah Salanah.¹⁸

Buku Kurikulum Dasar Pengetahuan Agama karangan Habibullah Khan yang judul aslinya '*Dini Ma'lumat Ka Buniyadi Nishab*'. Buku terbitan Neratja Press ini dialihbahasakan dari bahasa Urdu ke bahasa Indonesia oleh Maulana Qomaruddin Sy. Di dalam buku setebal 206 halaman ini, di bab terakhir secara utuh menguraikan riwayat hidup beberapa pemimpin umat Islam, mulai dari kehidupan Nabi Muhammad saw, kemudian profil *Khalīfah* Abū Bakar, Umar bin Khattāb, Usmān bin Affān, Alī bin Abī Thalib, Mirza Ghulam Ahmad, dan profil *Khalīfah* Ahmadiyah I sampai V.¹⁹ Kemudian buku *Ruhani Khazain* (Khazanah Keruhanian)²⁰ yang terdiri dari 23 jilid yang didalamnya merupakan

¹⁷ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

¹⁸ Zaenal Abidin Eko Putro, *Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).

¹⁹ Habibullah Khan, *Kurikulum Dasar Pengetahuan Agama* (ttp.: Neratja Press, 2015)

²⁰ Jalaludin Syams, *Ruhani Khazain*, (Rabwah: as-Syirkah al-Islamiyah, 1984)

ekstraksi dari 80 karya-karya Mirza Ghulam Ahmad, serta makalah-makalah yang ditulis oleh para mubaligh Jemaat Ahmadiyah tentang *Khilāfah* Ahmadiyah.

E. Kerangka Teori

Khilāfah merupakan suatu hukum ketatanegaraan yang mendapat legitimasi dalam Islam. Terdapat kesepakatan ulama mengenai wajibnya atas umat Islam untuk mengangkat seorang pemimpin (*amīr* atau *khalīfah*) yang akan mengatur urusan kehidupan di dunia dan akhirat umatnya.²¹ Legitimasi sistem ini ditemukan dalam beberapa hadits Rasulullah. Di antara hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kenabian berlangsung selama kurun waktu yang dikehendaki Allah untuknya, kemudian berakhir. Kemudian berlangsung kekhilafahan yang lurus menurut sistem kenabian selama kurun waktu yang dikehendaki Allah untuknya, kemudian berakhir. Kemudian muncul kerajaan yang keras dalam kurun waktu yang dikehendaki Allah untuknya, kemudian berakhir. Kemudian muncul pemerintahan diktator selama kurun waktu yang dikehendaki Allah untuknya, kemudian berakhir. Lalu muncul (kembali) kekhilafahan yang lurus menurut sistem kenabian yang meliputi seluruh bumi.”²²

²¹ Ibnu Hazm menulis, “Seluruh Ahlus Sunnah, Syiah, dan Khawarij bersepakat mengenai kewajiban mengangkat seorang pemimpin (*amīr* atau *khalīfah*). (Mereka juga sepakat bahwa umat wajib tunduk pada seorang pemimpin adil yang menjalankan hukum-hukum Allah atas mereka dan mengatur mereka dengan hukum-hukum syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW.” Lihat Ali Sadikin, dkk., *Takdir Daulah Khilafah Pro-Kontra Pembentukan Sebuah Negara Baru*, (ttp.: Lembaga Kajian Syamina, 2014), hlm. 52.

²² *Ibid.*, hlm. 53.

Ungkapan bahwa “Kemudian berlangsung kekhalifahan yang lurus menurut sistem kenabian” yang ada setelah masa kenabian menunjukkan suatu sanjungan terhadap sistem ini, terlebih dengan pemberian label ‘lurus’ setelah kata ‘*khilāfah*’, yang sekaligus menunjukkan bahwa sistem kekhalifahan mendapat legitimasi dalam Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam nubuat pada hadits tersebut, sistem ini akan menggantikan sistem lain yang dilabeli dengan sifat negatif yang menunjukkan delegitimasi Islam terhadap sistem tersebut. Kekhilafahan itu baru akan muncul kemudian untuk kali keduanya setelah melewati fase pada sistem-sistem sebelumnya.

Untuk itu, perdebatan tema kekhalifahan yang terjadi saat ini bukanlah terletak pada legitimasi, sah atau tidaknya Islam terhadap keberadaan sistem tersebut, namun lebih kepada aplikasi dan penerapan sejumlah syarat-syarat ketentuan kekhalifahan yang telah dibahas oleh para ahli fikih terdahulu agar dapat diaplikasikan pada masa sekarang. Dalam uraian yang terdapat pada kitab-kitab klasik, istilah *khilāfah* sering disebut dan disamakan dengan *imāmah*. Menurut Imam Al-Mawardi, imamah merupakan pengganti tugas kenabian dalam melindungi agama dan mengatur urusan dunia.²³ Ibnu Khaldun menulis bahwa *imāmah* merupakan pengganti tugas pemegang otoritas syariat dalam melindungi agama dan mengatur urusan dunia.²⁴

Sedangkan konsep *khilāfah* dalam pengertian sistem pemerintahan mulai muncul setelah wafatnya Rasulullah saw., tepatnya saat terjadi polemik di

²³ Imam al-Mawardi, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, alih bahasa Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 9.

²⁴ Ali Sadikin, dkk., *Takdir Daulah Khilafah Pro-Kontra Pembentukan Sebuah Negara Baru*, (ttp.: Lembaga Kajian Syamina, 2014), hlm. 54.

Tsaqifah Bani Sa'idah saat proses pemilihan pengganti Rasul sebagai kepala negara. Setelah Abū Bakar ash-Shiddiq dibai'at kemudian diberi gelar *Khalīfah* Rasulullah, maka sejak itu sistem pemerintahan Islam dikenal dengan *khilāfah*.²⁵ Pascakepemimpinan Abū Bakar, jabatan *khalīfah* selanjutnya berturut-turut digantikan oleh Umar bin Khattāb, Usmān bin Affān, dan Alī bin Abī Thalib.

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa unsur penting dari sebuah institusi *khilāfah* yaitu adanya seorang wakil dalam melanjutkan peran dan tugas kenabian, pertanggungjawaban untuk menegakkan agama dan mengatur kemaslahatan umat Islam, cakupan kepemimpinannya meliputi urusan agama dan dunia umat Islam, dan adanya kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk patuh dan taat kepadanya. Konsekuensi sebagai pengganti atau wakil dari peran dan tugas kenabian tersebut maka seorang *khalīfah* berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menegakkan agama dan mengatur kemaslahatan umat Islam. Tugas dan tanggungjawab untuk menegakkan agama dan mengatur kemaslahatan umat Islam merupakan faktor pokok yang menjadi pembeda antara sistem kekhilafahan dengan sistem ketatanegaraan kontemporer yang memisahkan antara urusan agama dan dunia.

Kepemimpinan seorang *khalīfah* dapat ditelaah mendalam melalui dua macam kerangka utama teori Fikih *Khilāfah*. *Pertama*, prinsip-prinsip dalam fikih dikaji lebih mendalam untuk membatasi wewenang para penguasa.²⁶ *Kedua*,

²⁵ Fuad Mohd. Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 63.

²⁶ Yang terpenting sebagai berikut, (a) membentengi fikih dari campur tangan para penguasa, (b) memelihara bidang yudikatif dengan mempersyaratkan kemampuan berijtihad bagi

sistem-sistem dan kaidah yang di-*istinbath* adalah dari fikih, pengalaman pemerintahan beserta sistem-sistem administrasi dan politiknya. Dalam hal ini terdapat prinsip-prinsip murni yang timbul dari sumber-sumber syari'at yang asasi dari fikih di bawah naungan pemerintahan *khilāfah*.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kantor Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Yogyakarta.

2. Sifat Penelitian

Penyusunan skripsi ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang berusaha memaparkan realita yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah. Selanjutnya dari data yang terkumpul diproses dan

yang menjabatnya, (c) dipersyaratkan penguatan ilmu dan ijtihad pada orang yang memegang pemerintahan, (d) memelihara fukaha dan para mufti dari tekanan-tekanan pemerintahan dan penguasa, (e) pemisahan bidang yudikatif dan baitul mal dari para penguasa, (f) kemandirian lembaga-lembaga sosial, dan (g) kehormatan masjid-masjid, kebebasan ilmu dan pengajaran, serta urusan-urusan sosial dan wakaf. Lihat Taufiq Muhammad asy-Syawi, *Demokrasi atau Syura*, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 263-264.

disusun dengan memberikan penjelasan untuk membuat sebuah kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara (*Interview*)

Interview adalah teknik memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan yang banyak mengetahui tentang obyek penelitian.

b) Observasi

Merupakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti atau fenomena yang-fenomena yang telah terjadi.

c) Dokumentasi

Merupakan dokumen resmi yang ada kaitannya dengan obyek penelitian, baik berupa naskah kearsipan dan foto-foto.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah sosio-historis. Pendekatan sosio-historis ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan unsur waktu, tempat, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut, sehingga terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, termasuk hubungan sosial konflik kepentingan, status sosial, serta ide-ide atau peristiwa yang

terjadi dalam kurun waktu tertentu yang mempengaruhi perkembangan yang terjadi saat ini.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tentang isi dalam penulisan skripsi ini dan supaya memudahkan pembaca dalam mempelajari tata urutan penulisan ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab Pertama berisi Pendahuluan yang terdiri dari (a.) latar belakang masalah, (b.) rumusan masalah, (c.) tujuan dan kegunaan penelitian, (d.) telaah pustaka, (e.) kerangka teori, (f.) metode penelitian, dan (g.) sistematika pembahasan. Pada bab kedua akan membahas tentang gambaran umum *Khilāfah* dalam Islam, awal mula *Khilāfah* dalam Jemaat Ahmadiyah, dan kebangkitan era kedua *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah* dalam pandangan Jemaat Ahmadiyah.

Selanjutnya di bab ketiga akan membahas ketokohan Mirza Ghulam Ahmad sebagai pencetus *Khilāfah* Ahmadiyah, Histografi Kepemimpinan *Khalīfah* Jemaat Ahmadiyah, dan polemik terkait Anjuman atau *Khilāfah*. Di dalam bab empat, penulis akan menganalisa dan menjabarkan tentang proses musyawarah dalam Jemaat Ahmadiyah untuk memilih seorang pemimpin. Kemudian dalam subbab berikutnya menguraikan tentang kekuasaan *Khilāfah* Ahmadiyah terhadap wilayah teritorial, dan implementasi nilai-nilai *Khilāfah* Ahmadiyah dalam kehidupan sehari-hari para Ahmadi. Sedangkan di bab lima,

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

yang merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan skripsi, terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

Jemaat Ahmadiyah adalah organisasi yang menjadi wadah bagi umat Islam yang meyakini bahwa pendiri mereka, Mirza Ghulam Ahmad, adalah Masih Mau'ud dan Imam Mahdi. Sebagai organisasi resmi, kelompok ini memiliki dasar hukum dan legalitas dari pemerintah masing-masing, dari Pengurus Pusat hingga Pengurus Cabang. Didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India pada tahun 1889, saat ini Jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh seorang pemimpin tertinggi yang bergelar *Khalīfatul Masīh*. *Khalīfatul Masīh* I Maulana Hakim Nuruddin, *Khalīfatul Masīh* II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Khalīfatul Masīh* III Mirza Nasir Ahmad, *Khalīfatul Masīh* IV Mirza Tahir Ahmad, dan *Khalīfatul Masīh* V Mirza Masroor Ahmad. Di level pengurus nasional, organisasi Jemaat Ahmadiyah dipimpin oleh seorang Amir Nasional, sedangkan pengurus wilayah dan pengurus cabang dipimpin oleh seorang Ketua Wilayah dan Ketua Cabang.

Para Ahmadi meyakini bahwa *nizam Khilāfah* Ahmadiyah akan terus berjalan hingga waktu yang tidak ditentukan. *Khilāfah* Ahmadiyah diyakini sebagai manifestasi era kedua sistem *Khilāfah 'alā Minhājīn Nubuwwah* yang benar-benar terwujud setelah pendiri mereka wafat. Ideologi Jemaat Ahmadiyah menggarisbawahi sistem *khilāfah* yang mereka anut sama sekali tidak ada sangkut

pautnya dengan penguasaan wilayah dan penguatan angkatan bersenjata. *Khilāfah* Ahmadiyah adalah spirit dari pengejawantahan jihad tanpa senjata yang dipraktikkan oleh Ghulam Ahmad. *Khilāfah* spiritual merupakan tawaran Jemaat Ahmadiyah kepada umat Islam. Setiap *Khalīfah* Ahmadiyah yang terpilih dalam sidang pemilihan Majelis *Intikhāb Khilāfat* merupakan pilihan terbaik dan diyakini juga bahwa Tuhan lah yang telah memilihnya. Karena diyakini sebagai orang-orang yang ‘dipilih’ Tuhan, maka *Khalīfah* mempunyai wewenang mutlak hingga akhir hayatnya. Ia berhak memerintahkan apapun pada pengikutnya dan tiap keputusannya adalah mutlak, serta *khilāfah* tidak bisa serta merta dilengserkan atau dimakzulkan dari jabatannya.

Melalui *khilāfah*, Jemaat Ahmadiyah ingin menggandeng seluruh umat Islam untuk bergabung ke dalam satu bendera di bawah naungan *Khilāfah* Ahmadiyah. Dengan *khilāfah* pula umat Islam akan terurus karena memiliki pengasuh (*khalīfah*) yang akan mengawasi dan melindungi mereka. Secara fisik setiap Ahmadi memang tinggal di tiap-tiap negara, akan tetapi secara rohani mereka sepenuh hati patuh dan taat terhadap segala perintah dari pemimpin organisasi tertinggi. Perintah untuk berchandah (berkorban), menyaksikan siaran langsung *Khalīfah* di MTA, Jalsah Salanah dan Ijtima’, mencetak massal buku-buku karangan Mirza Ghulam Ahmad dan para *Khalīfatul Masīh*, dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Sistem *khilāfah* yang nirbatas justru membuat pergerakan ideologi Ahmadiyah mampu melintasi ruang dan waktu hingga saat ini hampir di tiap negara telah berdiri kantor-kantor misi Jemaat Ahmadiyah. Bagi

Jemaat Ahmadiyah, *khilāfah* mereka bukan sistem kepemimpinan yang bercorak politis (kekuasaan), tetapi lebih kepada *khilāfah* spiritual.

B. Saran - Saran

Khilāfah Ahmadiyah merupakan wujud kepemimpinan umat Islam di dunia yang tidak mengenal batas-batas wilayah. Para Ahmadi meyakini *khilāfah* secara spiritual atau rohani sehingga kepercayaan semacam itu justru menutup rapat-rapat pintu kontrol dan pengawasan terhadap para pimpinan atau penguasa dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah. Peluang besar bagi peneliti lain untuk mendalami struktur organisasi dan kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah. Kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah menarik untuk dikomparasikan dengan pola kepemimpinan kerajaan-kerajaan Islam pasca *Khulāfa' Rāsyidūn*, termasuk Tahta Suci Vatikan, yang sama-sama mengklaim kekuasaan berasal dari Tuhan sehingga mereka tidak merta dapat dilengserkan.

Praktik bermusyawarah diantara petinggi organisasi Jemaat Ahmadiyah juga tak kalah menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sepanjang sejarah berdirinya Ahmadiyah hingga saat ini, nuansa klan atau keluarga Mirza Ghulam Ahmad begitu kental diposisi pemimpin tertinggi. Selain Maulana Hakim Nuruddin, empat *Khalīfah* Ahmadiyah lainnya masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Mirza Ghulam Ahmad. Fakta ini dapat dijadikan batu loncatan bagi peneliti berikutnya yang mempunyai keinginan untuk mengenal Jemaat Ahmadiyah lebih dekat tanpa harus berkutat pada persoalan teologis.

Penulisan sejarah membutuhkan informasi, data, dan fakta riil yang telah terjadi di masa lampau. Bisa saja sumber-sumber yang menjadi rujukan penulis dalam skripsi ini masih kurang lengkap untuk menyusun runtutan data dan fakta terkait setiap peristiwa-peristiwa sejarah khususnya mengenai seluk-beluk Jemaat Ahmadiyah dari awal berdirinya hingga sekarang. Maka skripsi ini pun bisa jadi masih belum final dan tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan kajian lebih mendalam supaya memperoleh hasil yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quraan

Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2014. *Al Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. Neratja Press.

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an Terjemah per-Kata*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

Buku

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ahmad, Atik Naim. 2016. *Buah Pengorbanan Tahrik Jadid*. Neratja Press.

Ahmad, Hadhrat Alhaj Mirza Bashiruddin Mahmud (Muslih Mau'ud ra.). 1993. *Struktur Ekonomi menurut Islam*. Bogor: Yayasan Wisma Damai.

Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam. 1993. *Fateh Islam*, alih bahasa A. Suparman. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam. 1995. *Yesus di India*, alih bahasa A.Q. Khalid. Islamabad: Islam International Publications Limited.

Ahmad, Hazrat Bashiruddin Mahmud. 1996. *Apakah Ahmadiyah itu?*, alih bahasa Abdul Wahid HA. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam. 1997. *Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud a.s. mengenai Bai'at*, alih bahasa Abu Mudabbir. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Aziz, Amir Aziz Al-Azhari bin Abdul. 2103. *Pangkal Perpecahan Ahmadiyah*, alih bahasa Yatimin A.S. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah

Anam, Khoirul. 2009. *Fikih Siyasah dan Wacana Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Ide Pustaka.

Badry, Hamka Hal al-. 1981. *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Batuah, Syafi R. 1993. *Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Burhanudin, Asep. 2005. *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS.

Cheema, Mahmud Ahmad. 1993. *Khilafat Telah Berdiri*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

- Cheema, Mahmud Ahmad. 2007. *Tiga Masalah Penting: Kewafatan Nabi Isa a.s., Pintu Kenabian Tetap Terbuka, Kebenaran Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s.* Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Fachruddin, Fuad Mohd. 1988. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Imam Mahdi, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. 2010. *Al-Wasiat*, alih bahasa A. Wahid H.A. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Indonesia, Hizbut Tahrir. 2006. *Struktur Negara Khilâfah (Pemerintahan dan Adminstrasi)*. Jakarta: HTI-Press.
- J.D. Shams. 1996. *Di mana Yesus Wafat?* Islamabad: Islam International Publications Limited.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2010. *Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilfah, Masyarakat Madani, dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Habibullah. 2015. *Kurikulum Dasar Pengetahuan Agama*. Neratja Press.
- Khan, Muhammad Zafrullah. 1978. *Ahmadiyyat Renaissance of Islam*. Rabwah: Tabshir Publications.
- Khan, Muhammad Zafrullah. 1976. *Tadhkirah: Terjemah Bahasa Indonesia dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Masih Mau'ud dan Imam Mahdi*, alih bahasa Ekky O. Sabandi. Neratja Press.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*, alih bahasa Ghuftron A. Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lavan, Spencer. 1974. *The Ahmadiyah Movement: A History and Prespective*. Delhi, Manohar Book Service.
- Mahally, Abdul Halim. 2006. *Benarkah Ahmadiyah Sesat?* Jakarta: Cahaya Kirana Rajasa.
- Mau'ud, Hazrat Muslih. 2003. *Hakikat dan Ruh Tahrik Jadid*, alih bahasa M. Zuhdi Fadzli HA. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia
- Mawardi, Imam al-. 2015. *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, alih bahasa Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. 2002. *Agama dan Negara Perspektif Islam, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, Protestan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muneer, Nuruddin. 1998. *Ahmadi Muslim*, alih bahasa Rani Saleh. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

- Mulia, Musdah. 2001. *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina.
- Nabhani, Taqiyuddin. 2013. *Peraturan Hidup dalam Islam*, alih bahasa Abu Amin, dkk. Jakarta: HTI-Press.
- Nabhani, Taqiyuddin. 1997. *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin Sejarah Empirik*, alih bahasa Moh. Magfur Wachid. Bangil: Al-Izzah.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES: Jakarta.
- Pulungan, Suyuthi. 1999. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Putro, Zaenal Abidin Eko. 2007. *Syarif Ahmad Saitama Lubis; dari Ahmadiyah untuk Bangsa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- R. Dard. 1949. *Life of Ahmad Founder of The Ahmadiyya Movement Part I*. Lahore: Sadr Anjuman Ahmadiyya.
- Saifi, Naseem. 1983. *Pengenalan pada Buku-buku Karangan Masih Mau'ud*, alih bahasa A.Q. Khalid. Rabwah: Vakalat Tasneef.
- Saifuddin. 2012. *Khilafah vis-a-vis Nation State Telaah atas Pemikiran Politik HTI*. Yogyakarta: Mahameru.
- Samuddin, Rapung. 2013. *Fiqh Demokrasi: Menguak Kekeliruan Haramnya Umat terlibat Pemilu dan Politik*. Jakarta: Gozian Press.
- Sidik, Munasir. 2007. *Dasar-Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Soerahman, Bani 2003. *Menjernihkan Air Tuba Prasangka Terhadap Ahmadiyah*. Bandung: Yayasan Al-Abror.
- Sofianto, Kunto. 2014. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Neratja Press.
- Suhendra, Ahmad. 2015. *Khilafah dan Nation State; Studi JAI di Kampung Gondrong*. Yogyakarta: ISAI UIN Sunan Kalijaga.
- Syams, Jalaludin. 1984. *Ruhani Khazain*. Rabwah: as-Syirkah al-Islamiyah.
- Syawi, Taufiq Muhammad Asy-. 2013. *Demokrasi atau Syura*. Depok: Gema Insani.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zulkarnain, Iskandar. 2005. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

Majalah

- Abdul Rozzaq, "Nubuat Berdirinya Khilafat Sistem Kenabian di Zaman Akhir", *Majalah Nur Islam*, Edisi 4 Tahun ke V April 2003.

Abdul Rozzaq, “*Khilafah Islam Tinjauan Aspek Nubuwatan dan Manifestasinya*”, ISAs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 18 Mei 2015.

BPLI Indonesia, “Biografi 5 Khalifah Ahmadiyah”, *Redaksi Asy-Syifa*.

Majalah GEMA MKAI, Edisi II/Tahun XIII, November 2013.

Maulana Muhammad Hameed Kousar Sb., *Krisis Dunia Islam dan Keberkatan Khilafat Ahmadiyah*. Jakarta: Sinar Islam, Volume II Edisi 3, Maret 2015.

Sinar Islam, *Ahmadiyah dan Fundamentalisme Islam* (Neratja Press, Volume I, Edisi 9, Nopember 2014.

Sinar Islam, *Khalifah Allah* (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, No.9 – Th. XLIX, September 1981.

Pidato

Mubaligh M. Saeful Uyun, “*Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Ahmadiyah*”, makalah dipresentasikan saat tasyakuran 98 Tahun Berdirinya Khilafah Islamiyah Ahmadiyah di Kota Makassar. 27 Mei 2006

Zafrullah Ahmad Pontoh, “*Berdirinya Khilafat Ahmadiyah*”, makalah dipresentasikan saat Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Singapura ke-22. 22 November 2008.

Lain - lain

Mochammad Sodik, “Melawan Stigma Sesat Strategi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Menghadapi Takfiri”, disertasi doktor Universitas Gadjah Mada (2015).

Rosi Selly, “Globalisasi dan Kebangkitan Khilafah Islamiyah dalam Perspektif Pemikiran Hizbut Tahrir”, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008).

Inayatullah. Rustandi. *Nubuwatan Al-Qur'an dan Hadits tentang Khilâfah dan Kepemimpinan Islam Sepeninggal Rasulullah*. Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Website

Ahmad Najib Burhani, “Khilafah Ahmadiyah sebagai Satu Model Penerapan Sistem Kekhilafahan di Era Kontemporer”, https://www.academia.edu/10199783/_Kontroversi_Khilafah_Islam_Negara_dan_Pancasila.

Kalender Hijri Syamsi, <http://warta-ahmadiyah.org/kalender-hijri-syamsi.html>.

Sadikin, Ali, dkk. 2014. *Takdir Daulah Khilafah Pro-Kontra Pembentukan Sebuah Negara Baru*. Lembaga Kajian Syamina.

Walikota Sukabumi terpilih ‘digugat’ karena dianggap masih menganut Ahmadiyah”,
<http://www.salam-online.com/2013/04/walikota-sukabumi-terpilih-digugat-karena-dianggap-masih-menganut-ahmadiyah.html>.

Wawancara

Abdul Rozaq, 61 tahun (Mubaligh dan PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia)

Basyarat Asgor Ali, 35 tahun (pegawai di Kantor GAI Yogyakarta).

Firman Ali Syah, 42 tahun (Mubaligh Jemaat Ahmadiyah di Piyungan, Bantul, DIY).

Nurhadi, 59 tahun (Mubaligh Jemaat Ahmadiyah di Krucil, Banjarnegara, Jawa Tengah).

Usama Ibnu Hasan, 27 tahun (Mubaligh Jemaat Ahmadiyah di Gunung Kidul, DIY).

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I

No	Hlm.	Fn.	Terjemahan
BAB II			
1.	17	4	Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.
2.	17	5	...Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”.
3.	26	18	Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.
4.	28	20	Akan ada masa kenabian itu ada di tengah-tengah kamu sekalian, adanya atas kehendak Allah swt. Kemudian Allah swt mengangkatnya apabila Ia telah menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa khilafah yang mengikuti jejak kenabian (<i>Khilāfah ‘alā Minhājīn</i>

			<i>Nubuwwah</i>), adanya atas kehendak Allah swt. Kemudian adalah masa kerajaan yang menggigit (<i>Mulkan 'Adhān</i>), adanya atas kehendak Allah swt. Kemudian Allah swt mengangkatnya apabila Ia telah menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa kerajaan yang menyombong (<i>Mulkan Jabariyyah</i>), adanya atas kehendak Allah swt. Kemudian Allah swt mengangkatnya, apabila Ia telah menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian Allah mengangkatnya. Kemudian adalah masa khilafah yang mengikuti jejak kenabian (<i>Khilāfah 'alā Minhājin Nubuwwah</i>). Kemudian Nabi diam.
BAB III			
5.	42	14	Jika sudah kamu putuskan dalam hatimu maka bertawakallah kepada Allah, dan bangunlah bahtera di bawah mata Kami sebagaimana diperintahkan wahyu Kami. Sesungguhnya orang-orang yang melakukan <i>ba'iat</i> kepadamu, mereka sebenarnya telah melakukan <i>ba'iat</i> kepada Allah. Tangan Allah terletak diatas tangan-tangan mereka.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Apa definisi *Khilāfah* dan *Khalīfah* menurut Jemaat Ahmadiyah dan Gerakan Ahmadiyah?
- 2) Apa dasar hukum *Khilāfah* dan *Khalīfah* dalam Al-Qur'an menurut Jemaat Ahmadiyah dan Gerakan Ahmadiyah?
- 3) Bagaimana Jemaat Ahmadiyah dan Gerakan Ahmadiyah dalam menafsirkan hadits yang masih dipertentangkan kesahihannya?
- 4) Bagaimana metode pemilihan pemimpin tertinggi atau *Khalīfah* dalam Jemaat Ahmadiyah?
- 5) Bagaimana kedudukan *Khilāfah* Ahmadiyah terhadap wilayah teritorial?
- 6) Mengapa di Jemaat Ahmadiyah yang kerap disebutkan adalah Kota Rabwah dengan Kota London?
- 7) Bagaimana penanaman nilai-nilai *Khilāfah* dalam kehidupan sehari-hari Jemaat Ahmadiyah?
- 8) Bagaimana proses pemilihan pengurus di Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)?
- 9) Bagaimana kedudukan dan posisi *Sadr Anjuman* Ahmadiyah menurut Gerakan Ahmadiyah, serta hubungan dengan organisasi yang ada di luar negeri?
- 10) Bagaimana pendapat Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) terhadap kelompok yang mengkafirkan orang lain yang tidak mau bergabung ke dalam kelompoknya?



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)512840, Fax.(0274)545614
E-mail : fak.sharia@gmail.com Yogyakarta 55281

No. : UIN.02/DS.1/PP.00.9/1459 / 2016
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Kepada
Yth. Ketua Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

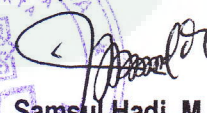
No.	NAMA	NIM	JURUSAN
1.	Irham Wibowo	12370028	Siyasah

Untuk mengadakan penelitian di Taman Pustaka Arief Rahman Hakim Kotabaru guna mendapatkan data dan informasi dalam rangka Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi) yang berjudul "KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH PERSPEKTIF FIKIH KHILAFAH"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Samsul Hadi, M.Ag.
NIP. 19730708 200003 1 003 ↑

Tembusan :

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

LEMBAR BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Basyarat Asgor Ali

Pekerjaan : Swasta

Nomor HP. : 0852 2834 9007

Alamat : Jl. Kemuning No. 14 Baekro Uk.

TTL : Cianjur, 13 APRIL 1981

Telah diwawancarai dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Kepemimpinan Khalifah Jemaat Ahmadiyah Perspektif Fikih Khilafah",
oleh saudara:

Nama/NIM : Irham Wibowo / 12370028

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pada hari : Jumat Tanggal: ¹³ Mei 2016

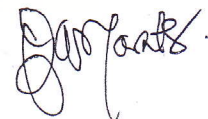
Demikian lembar pernyataan ini kami buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Semoga ini bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Pewawancara

Yang diwawancarai



IRHAM WIBOWO



Basyarat Asgor Ali

LEMBAR BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Firman Ali syah
TTL : Bandung 20 Desember 1978
Pekerjaan : Mubaligh Ahmadiyah
Nomor HP. : 0813 8594 6556
Alamat : Jln. Atmosukarto No. 15 Kota Baru

Telah diwawancarai dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“**Kepemimpinan Khalifah Jemaat Ahmadiyah Perspektif Fikih Khilafah**”,
oleh saudara:

Nama/NIM : Irham Wibowo / 12370028

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pada hari : Sabtu Tanggal: 14 Mei 2016

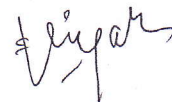
Demikian lembar pernyataan ini kami buat dengan penuh kesadaran
dan tanpa paksaan. Semoga ini bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Pewawancara

Yang diwawancarai



IRHAM WIBOWO



Firman Ali syah

LEMBAR BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : ABDUL ROZAQ
TTL : 8-MEI 1955
Pekerjaan : MUBALLIGH AHMADIYAH
Nomor HP. : 0821 363 53495
Alamat : WARUNGBOTU UH 4 NO 685

Telah diwawancarai dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
“Kepemimpinan Khalifah Jemaat Ahmadiyah Perspektif Fikih Khilafah”,
oleh saudara:

Nama/NIM : Irham Wibowo / 12370028

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pada hari : Rabu Tanggal: 18-MEI-2016

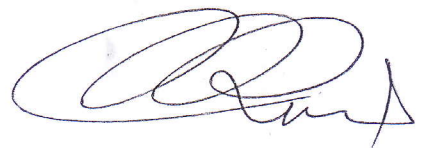
Demikian lembar pernyataan ini kami buat dengan penuh kesadaran
dan tanpa paksaan. Semoga ini bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Pewawancara

Yang diwawancarai



IRHAM WIBOWO



ABDUL ROZAQ

LEMBAR BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : USAMA IBNU HASAN
TTL : BOGOR 13 DESEMBER 1988
Pekerjaan : MUBALLIGH JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA CABANG
GUNUNGKILOU
Nomor HP. : 081298855119
Alamat : TEJO RT 005/008, PUTANGANOM, RONGKOP, GUNUNGKILOU - DIY

Telah diwawancarai dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Kepemimpinan Khalifah Jemaat Ahmadiyah Perspektif Fikih Khilafah",
oleh saudara:

Nama/NIM : Irham Wibowo / 12370028

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Pada hari : KAMIS Tanggal: 19 MEI 2016

Demikian lembar pernyataan ini kami buat dengan penuh kesadaran
dan tanpa paksaan. Semoga ini bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Pewawancara

Yang diwawancarai



IRHAM WIBOWO



USAMA IBNU HASAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Judul skripsi: KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH PERSPEKTIF
FIKIH KHILAFAH.

Narasumber: Maulana Nurhadi, Mubaligh Jemaat Ahmadiyah di Krucil, Bawang,
Banjarnegara, Jawa Tengah.

1. Berdasarkan buku Gerakan Ahmadiyah di Indonesia karangan Bapak Iskandar Zulkarnain, Jemaat Ahmadiyah menafsirkan makna *Khalīfah* ke dalam tiga kelompok, bisakah tolong bapak jelaskan?

J: Poin pertama pada surat Al-Baqarah ayat 30, kami Jemaat meyakini bahwa sebelum Nabi Adam as. diutus oleh Allah Ta'ala sebagai *khalīfah* di muka bumi sudah ada makhluk yang diciptakan oleh Allah seperti jin dan malaikat. Kemudian juga Nabi Daud yang dijadikan Allah sebagai *khalīfah*. Hal ini menjelaskan bahwa para nabi tersebut memang diutus Allah supaya mereka menjadi *khalīfah* atau pemimpin di bumi. Sedangkan poin kedua menjelaskan bahwa *khalīfah* itu akan datang kemudian. Jadi jelas, nantinya dalam umat Islam akan datang pemimpin atau *khalīfah*. Ya benar contohnya *Khulāfa' Rāsyidūn*. Kemudian poin ketiga ini *khalīfah* itu menggantikan posisi dan kepemimpinan nabi sebelumnya.

2. Bagaimana cara Jemaat Ahmadiyah menfasirkan hadits *Khilāfah 'alā Minhājīn Nubuwwah* yang di satu sisi masih dipertentangkan keshahiannya oleh kebanyakan umat Islam ?

J: Iya saya paham. Tapi bagi kami Jemaat Ahmadiyah, meyakini hadits tersebut memang benar adanya dan sudah terbukti. Kami meyakini hadits itu karena memang sudah terbukti sejarahnya. Umat Islam sudah melewati era kenabian, *Khulāfa' Rāsyidūn*, masa kerajaan-kerajaan, jadi sudah terbukti kenapa tidak percaya.

3. Bagaimana metode pemilihan *Khalīfah* Jemaat Ahmadiyah?

- J: Kalau secara rinci saya tidak begitu paham. Selama saya berkhidmat di Jemaat saya sudah mengalami pergantian sejak *Khalīfah* ke-III sampai sekarang. Secara pribadi pada pemilihan *Khalīfah* ke-V ikut dalam proses pemilihan, meski saya juga pernah berkunjung ke London tapi saya tidak tahu secara pasti jalannya pemilihan seperti apa. Saya bisa memperkirakan proses pemilihannya kurang lebih sama dengan proses pemilihan di tingkat cabang, dimana ada calon yang diusulkan dan pendukungnya. Siapa saja yang berhak memilih pada saat sidang di London, tidak semua bisa, hanya beberapa Amir Nasional, anggota Jemaat yang menjabat di posisi tinggi dan orang-orang yang memiliki keimanan dan suci.
4. Apa pendapat bapak terhadap konsep *Khilāfah* Ahmadiyah yang tidak menguasai wilayah teritorial.
- J: Nah, disinilah maksud Allah menciptakan kita bersuku-suku, berbangsa, dan bernegara, supaya kita saling mengenal. Begitu dengan Jemaat Ahmadiyah yang sudah mendunia ini. Hampir setiap negara sudah mendirikan kantor perwakilan. Jemaat sudah ada dimana-mana, dan khilafah ada di setiap hati para Ahmadi. Kalau yang mempunyai wilayah teritorial itu Amir.
5. Mengapa Jemaat Ahmadiyah sering menyebut Kota London dan Kota Rabwah?
- J: Sebenarnya tidak ada sangkut pautnya. Kalau London itu Kota tempat tinggal *Khalīfah* dalam menjalankan aktifitas sehari-hari karena keamanan di negara Pakistan yang tidak kondusif. Rabwah, adalah pusat administrasi Jemaat.

TRANSKRIP WAWANCARA

Judul skripsi: KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH PERSPEKTIF
FIKIH KHILAFAH.

Narasumber: Maulana Osama ibnu Hasan, Mubaligh Jemaat Ahmadiyah di Gunung Kidul,
DIY.

1. Bagaimana cara Jemaat Ahmadiyah menfasirkan hadits *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah* yang di satu sisi masih dipertentangkan keshahihannya oleh kebanyakan umat Islam?

J: Kami tahu ilmu hadits sangat kompleks dan rinci dalam mengklasifikasi setiap hadits ke dalam kelompok hadits *shahih*, *hasan*, *dhoif*, dan lain-lain. Saya tahu itu. Tapi begini, dalam menfasirkan hadits tidak melulu Jemaat Ahmadiyah melihat dari perawinya. Ada tiga kriteria, pertama, hadits tersebut dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi harus saling mendukung alias tidak boleh bertentangan, *kedua*, hadits tidak boleh bertentangan dengan *sunnah*, dan *ketiga*, hadits tersebut tidak boleh bertentangan dengan hukum alam.

2. Bagaimana metode pemilihan *Khalīfah* Jemaat Ahmadiyah?

J: Yang jelas hanya orang-orang tertentu yang bisa mengikuti pemilihan tersebut. Mereka harus mempunyai tingkat keimanan dan ketaatan yang tinggi. Setahu saya tidak semua Amir ikut dalam proses pemilihan, para kepala departemen di markas pusat, dan orang-orang yang dekat dengan Huzur. Saya kira sama proses pemilihan antara di pusat sana sama di cabang. Ada yang mengusulkan dan yang mendukung. Selama proses pemilihan berlangsung tidak ada yang namanya kampanye dan semacamnya. Mereka semua akan bermusyawarah.

3. Apa pendapat bapak terhadap konsep *Khilāfah* Ahmadiyah yang tidak menguasai wilayah teritorial.

- J: Khilafah itu ada pada setiap hati para Ahmadi. Maka *khilāfah* kami mampu menembus ke semua lini, termasuk di negara-negara sekuler pun. *Khilāfah* kami tidak tergantung pada teritorial apalagi mendirikan negara Islam hingga menjurus ke makar. *Khilāfah* Ahmadiyah tidak ada campur tangan dengan urusan politik. Di negara pun Jemaat tinggal, wajib dia taat dan membela negaranya. Selain taat kepada *Khalīfah*, kita juga harus taat dengan pemerintah dimana kita tinggal, mulai dari Pak RT sampai Presiden. Misalkan begini, ada dua negara yang sedang konflik. Di satu negara ada tentara dari Ahmadi, di negara satunya juga ada tentara dari Ahmadi, maka keduanya wajib untuk membela negaranya masing-masing, sekalipun harus saling membunuh. Pernah saya menghadiri acara lintas iman, ketika acara itu banyak orang-orang dari agama lain, termasuk Rabi Yahudi asal Israel. Saat saya memperkenalkan diri, Rabi Yahudi itu kagum, karena di negaranya hanya muslim Ahmadi saja yang diterima.
4. Mengapa Jemaat Ahmadiyah sering menyebut Kota London dan Kota Rabwah?
- J: Kota Rabwah itu adalah markas utama Jemaat, kantor-kantor tetap disana, sedangkan London itu tempat tempat *Khalīfah* melaksanakan tugas sehari-hari karena kondisi Kota Rabwah tidak aman maka diputuskan untuk hijrah. Pindahanya *Khalīfah* ke Kota London ini sebagai wujud kebangkitan Islam dari Barat. Jadi jika selama ini Islam berkembang pesat di Timur, maka *Khalīfah* ingin membalikkan agar matahari itu terbit dari Barat.
5. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai *khilafah* dalam Jemaat Ahmadiyah?
- J: Pertama ada peringatan Hari Khilafat, dimana kegiatan itu kami isi dengan pengajian dan terkadang ada lomba khusus anak-anak. Kemudian *daras* rutin kitab-kitab karangan Huzur setelah shalat Maghrib, dianjurkan setiap Jum'at malam setelah sholat Isya' untuk menonton siaran langsung Khutbah Jum'at *Khalīfah* melalui MTA. Membayar chandah secara dawam itu juga termasuk ketaatan kita kepada Huzur.

6. Bagaimana proses pemilihan pengurus Jemaat Ahmadiyah?

J: Di kami ada forum tertinggi, kalau di NU seperti muktamar, berlanjut ke pengurus wilayah sampai pengurus cabang. Di tingkat nasional melaksanakan musyawarah setiap 3 tahun sekali untuk memilih pengurus, dan di pengurus wilayah, pengurus cabang sama seperti itu. Pemilihan di kita tidak ada model kampanye-kampanyein orang lain gitu, hati nurani kita yang milih. Bukan karena janji, duit, jabatan.



TRANSKRIP WAWANCARA

Judul skripsi: KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH PERSPEKTIF
FIKIH KHILAFAH.

Narasumber: Basyarat Asgor Ali, pegawai GAI Kota Yogyakarta.

1. Berdasarkan buku Gerakan Ahmadiyah di Indonesia karangan Bapak Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah menafsirkan makna *Khalifah* ke dalam dua kelompok, bisakah tolong bapak jelaskan?

J: Ya sudah sesuai dengan yang dituliskan di buku. Kami meyakini mujaddid akan muncul terus dalam waktu-waktu yang tidak tentu, tidak mesti 100 tahun. Sah-sah saja kan kami meyakini pendiri kami, Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid. Sama saja seperti Muhammadiyah meyakini Kiai Dahlan sebagai *mujaddid*, NU meyakini kiai Hasyim sebagai mujaddid pada zamannya. Bahkan mungkin banyak mujaddid yang tidak kita kenali. Mengenai keyakinan terhadap Mirza sebagai *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi* menurut Gerakan dipahami sebagai *Majazi*. Kenabian Mirza itu Majazi, bukan hakiki karena Isa kami pahami sendiri dan nabi juga kami pahami sendiri. Lain dengan Jemaat yang memahami konteks Nabi dengan sosok Isa Al-Masih sebagai satu kesatuan. Nabi kami percayai secara hakiki merupakan utusan Allah, tapi Isa disini kami maknai Majazi.

2. Bagaimana cara Jemaat Ahmadiyah menfasirkan hadits *Khilāfah 'alā Minhājīn Nubuwwah* yang di satu sisi masih dipertentangkan keshahihannya oleh kebanyakan umat Islam?

J: Dalam menafsirkan hadits tersebut kita tidak saklek periwayatnya, entah dia ada kekurangannya atau yang lain. Sepanjang masih ada korelasi dengan Al-Qur'an, matannya selaras menerangkan Surat An-Nur ayat 55. Hadits itu dikaitkan dengan nubuwatan Nabi bahwa kemenangan Islam di akhir zaman.

3. Bagaimana proses pemilihan pengurus di Gerakan Ahmadiyah Indonesia?

J: Layaknya seperti di organisasi, musyawarah mufakat. Di cabang-cabang tidak tentu periodenya. Ada orang yang mau mengurus saja sudah bersyukur. Secara organisasi Pengurus Besar punya kewenangan mengatur pengurus yang ada di bawahnya, tapi jarang bahkan bisa di bilang tidak pernah PB mengintervensi tiap hasil keputusan cabang.

4. Bagaimana kedudukan dan posisi *Sadr Anjuman* Ahmadiyah menurut GAI, serta hubungan dengan organisasi yang ada di luar negeri?

J: *Sadr Anjuman* itu Pimpinan Pusat yang mengatur jalannya organisasi. *Anjuman* ini lembaga. Jadi bukan otoritas mutlak setelah Mirza Ghulam Ahmad yang memegang komando hanya satu orang, yaitu *Khalifah*. Semua harus melewati tahap musyawarah. Kedudukan GAI dengan AAIIIL yang ada di luar negeri itu sebatas hubungan kerja sama saja. Tidak ada struktur yang hierarki dengan AAIIIL. Sejak GAI didirikan sudah memproklamkan sebagai organisasi yang independen.

5. Bagaimana pendapat GAI terhadap kelompok yang mengkafirkan orang lain yang tidak mau bergabung ke dalam kelompoknya?

J: Ini yang menjadi sumber perpecahan Ahmadiyah. Ada beberapa 'oknum' yang menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits gebablasan. Ada yang bilang tidak ba'ait nanti matinya jahiliyah, dan lain-lain. Jahiliyah disini bukan terus masuk neraka. Tidak. Kembali pada masing-masing manusia. Keyakinan dan kepercayaan orang-orang itu berbeda.

TRANSKRIP WAWANCARA

Judul skripsi: KEPEMIMPINAN KHALIFAH JEMAAT AHMADIYAH PERSPEKTIF
FIKIH KHILAFAH.

Narasumber: Abdul Rozzaq, Mubaligh Jemaat Ahmadiyah.

1. Berdasarkan buku Gerakan Ahmadiyah di Indonesia karangan Bapak Iskandar Zulkarnain, bagaimana Jemaat Ahmadiyah menafsirkan makna *Khalīfah* ke dalam tiga kelompok, bisakah tolong bapak jelaskan?

J: *Khalīfah* disini bisa dimaksud *Khalīfatullah* yang artinya wakil Allah atau pengganti Allah. Selain itu ada pula para pengganti kepemimpinan Nabi yang disebut *Khalifatu Rosulillah* (empat orang *Khulāfa' Rāsyidūn*). Kami Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang mempunyai gelar *Al-Masih* (Yang Dijanjikan). Maka kemudian pengganti beliau dimudhofkan disebut *Khalīfatul Masih*. Menurut kami pintu *mujaddid* tetap terbuka, tetapi sudah diwujudkan bentuknya dalam sistem *khilāfah*. Tugas-tugas *mujaddid* saat ini diemban oleh seorang *khalīfah* umat Islam. Disini kita juga membagi dua jenis penguasa, ada penguasa ruhani dalam hal ini biasa kita sebut sebagai Nabi, Khalifah, dan lainnya, serta penguasa duniawi yaitu raja, presiden, perdana menteri, ratu, kaisar, dan lain-lain.

2. Lantas apa dasar hukumnya dalam Al-Qur'an dan Hadits?

J: Dasarnya dalam QS. An-Nuur ayat 55 dimana Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan menjadikan mereka sebagai *khalīfah* di muka bumi. Waktunya kapan? Itu bisa kita prediksi melalui kalimat "*layastakhlifanahum*", dimana tiap hurufnya terdapat nilai atau angka yang bila dijumlahkan menunjukkan tahun 1305 Hijriyah (lihat Kitab *Al-Munjid fi Lughotil 'Alam*) dimana menurut ilham yang diterima Ghulam Ahmad akan lahir putera yang dijanjikan yang akan membawa kemajuan Jemaat. Dalam hadits dasar kami adalah dimana umat Islam selama 3 abad

kehidupannya aman sentosa namun sesudah itu terjadi fitnah dan kebohongan dimana-mana, dan juga QS. As-Sajdah ayat 5 bahwa Allah akan mengatur dunia ini dengan agama Islam dan akan kembali dalam 1000 tahun. Jadi di total 1300 tahun, hampir menyamai tahun 1305 Hijriyah, seperti yang diwahyukan Allah kepada Mirza Ghulam Ahmad.

3. Bagaimana cara Jemaat Ahmadiyah menfasirkan hadits *Khilāfah ‘alā Minhājīn Nubuwwah* yang di satu sisi masih dipertentangkan keshahihannya oleh kebanyakan umat Islam?

J: Kalau sudah terjadi secara nyata dan sudah dibukukan banyak dalam sejarah-sejarah umat Islam, maka wajib diyakini, dan justru hadits shohih yang belum terjadi yang menjadi tanda tanya. Jika secara matan shohih, tapi hanya karena salah satu perawinya dianggap lemah kami tetapi meyakininya. Kita tetap meyakini klasifikasi adanya hadits shohih, hasan, dhoif.

4. Bagaimana cara pemilihan *khalīfah* dan kedudukan *khalīfah* terhadap wilayah teritorial?

J: Saya tidak begitu tahu, tapi intinya bahwa yang memilih *khalīfah* itu tidak semua anggota Jemaat, hanya perwakilan saja, orang-orang pilihan yang mempunyai tingkat ketakwaan tinggi. Jika *khalīfah* meninggal dunia, mereka semua diundang untuk melakukan musyawarah di suatu lokasi di London. Imam Zaman itu boleh saya sebut dalam bahasa saya ada dua macam, yang pertama dalam kondisi normal, Imam tersebut berpangkat Nabi, *Khalīfah*, *Amīr*, dan lain sebagainya, dan bila dalam kondisi tak normal Imam itu disebut sebagai *mujaddid*. Jemaat Ahmadiyah adalah “*Ahmadiyah Jamaah Islamiyah Diniyah Ghairu Siyasiyah*”, maka secara organisasi jelas sekali sangat melarang urusan agama dicampuradukkan dengan persoalan politik. *Khilāfah* itu

bukan persoalan luasan wilayah, tapi *khilāfah* itu harus merasuk dan meresap dalam setiap hari para Ahmadi.

5. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai *khilāfah* dalam kehidupan para Ahmadi?

J: Cara yang pertama berdasarkan hadits Nabi adalah seorang muslim dimana pun dia berada wajib hidup berjamaah, yang kedua setiap muslim harus mendengarkan kata-kata imamnya, kemudian yang ketiga setiap muslim harus taat dan patuh dengan segala apa yang diucapkan oleh imamnya, keempat melakukan hijrah (bisa dimaknai dalam banyak hal), dan yang terakhir adalah berjihad. Dalam Jemaat Ahmadiyah selain hari-hari besar yang sudah ada dalam penanggalan, kami setiap tanggal 20 Februari menyelenggarakan peringatan Hari Muslih Mau'ud, tanggal 23 Maret memperingati Hari Masih Mau'ud, dan tanggal 27 Mei memperingati Hari *Khilāfat*. Biasanya diisi dengan kegiatannya, pengajian.

6. Apa hubungan antara Kota Rabwah dengan Kota London?

J: Antara Kota Rabwah dengan Kota London sama sekali tidak ada hubungannya. Dimana *khalīfah* berada maka disitulah pusta Jemaat Ahmadiyah. Awal mulanya Jemaat Ahmadiyah didirikan di Kota Qadian, India, maka disitulah pusat Jemaat. Namun sejak tahun 1947 Pakistan memisahkan diri menjadi negara merdeka, maka sebagai umat Islam, Jemaat memutuskan untuk ikut berpindah ke wilayah yang dihuni mayoritas umat Islam. Karena lama-kelamaan situasi dan kondisi di Pakistan tidak kondusif bagi Jemaat maka diputuskan *khalīfah* supaya terjamin keamanannya pindah ke Kota London di Inggris.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Irham Wibowo
2. Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 3 Mei 1994
3. Alamat Asal : Janturan 446A RT.17 RW.4, Warungboto, Umbulharjo,
Yogyakarta
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Telepon : 08990818725
7. E-mail : wobi_irham@yahoo.co.id
8. Nama Orang Tua : Winaryo Amanu, S.E.
Siti Arfakh, S.Pd.AUD.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Janturan
2. SDN Glagah I Yogyakarta
3. MTsN II Yogyakarta
4. MAN I Yogyakarta
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta